

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manajemen strategis dalam mempertahankan akreditasi di SMK Negeri 2 Banjarmasin diawali dengan tahap pengamatan lingkungan yang komprehensif, di mana sekolah memanfaatkan reputasi historisnya sebagai institusi vokasi tertua di Kalimantan Selatan untuk memetakan kekuatan internal. Langkah ini diikuti dengan perumusan strategi yang adaptif, ditandai dengan penetapan visi baru yang berorientasi pada transformasi digital serta pembentukan Tim Penjamin Mutu yang terstruktur.

Sinergi antara posisi strategis sekolah dan perencanaan yang matang ini menjadi landasan kuat bagi sekolah dalam menjaga standar mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pada tahap implementasi, strategi tersebut diwujudkan melalui penguatan budaya organisasi kolektif dengan prinsip "Gawi Sabumi", yang memastikan adanya kerja sama yang solid antara pimpinan, tenaga pendidik, dan staf kependidikan.

Pelaksanaan strategi ini didukung secara nyata melalui alokasi anggaran RKAS yang difokuskan pada pemenuhan sarana praktik siswa serta perluasan kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Hal ini membuktikan bahwa manajemen strategis di SMK Negeri 2 Banjarmasin tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi bertransformasi menjadi aksi nyata yang berdampak pada kesiapan akreditasi.

Sebagai tahap akhir, proses evaluasi strategi dijalankan secara berkelanjutan melalui pemanfaatan platform digital e-kinerja dan metode self-assessment yang rutin dilakukan untuk memantau produktivitas serta kesiapan dokumen akreditasi. Peneliti menemukan bahwa setiap kekurangan yang teridentifikasi dalam proses simulasi mandiri langsung ditindaklanjuti melalui rapat evaluasi bulanan sebagai langkah perbaikan mutu yang konstan (*continuous improvement*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan SMK Negeri 2 Banjarmasin dalam mempertahankan akreditasi merupakan hasil dari siklus manajemen strategis yang dinamis, kolaboratif, dan terukur secara administratif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah disarankan untuk memperkuat konsistensi penerapan strategi peningkatan akreditasi melalui penguatan sistem pengamatan berbasis data, khususnya dalam menganalisis hasil akreditasi sebelumnya dan indikator yang masih lemah. Selain itu, optimalisasi peran Tim Penjamin Mutu Sekolah (TPMS) perlu ditingkatkan agar tidak hanya berfokus pada persiapan akreditasi, tetapi juga pada pengendalian mutu secara berkelanjutan, serta didukung dengan evaluasi berkala yang lebih terstruktur.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang selaras dengan standar akreditasi melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang lengkap, inovatif, dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, guru perlu lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi serta mendukung implementasi kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

3. Bagi Pembuat Kebijakan

Pembuat kebijakan diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal dalam pemenuhan sarana dan prasarana berbasis teknologi serta penguatan sistem administrasi digital yang mendukung proses akreditasi. Selain itu, diperlukan program pendampingan yang berkelanjutan agar sekolah dapat menjaga konsistensi peningkatan mutu, tidak hanya menjelang pelaksanaan akreditasi.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan peran serta dalam mendukung program sekolah melalui keterlibatan dalam komite sekolah maupun kerja sama dengan pihak industri. Dukungan tersebut penting untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan lingkungan eksternal dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan akreditasi secara berkelanjutan.